

Strategi Pengembangan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Tanjung Leidong Melalui Pengolahan Udang Menjadi Kerupuk Udang

Indah Wulan Sari BatuBara^{1✉}, Annio Indah Lestari Nasution²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

indahbatubara17@gmail.com¹, annio.indahlestari@uinsu.ac.id²

Abstract

This research aims to determine the development strategy in empowering coastal communities. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. The location of this research is in the village of Tanjung Leidong. Determination of informants using a purposive technique. Data collection is done by observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Data validity uses triangulation techniques. Based on the research results, the development strategy for empowering coastal communities in Tanjung Leidong uses the concept of local community development, namely through the processing of shrimp into shrimp crackers. The development of the shrimp cracker business in Tanjung Leidong Village is proven to be able to improve the community's economy, therefore, the processing of shrimp crackers is important to pay attention to to maintain the quality of the shrimp crackers.

Keywords: Development, Shrimp Crackers, Coastal Communities, Empowerment, Shrimp Processing, Strategy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan dalam pemberdayaan masyarakat pesisir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini di Desa Tanjung Leidong. Penentuan informan menggunakan teknik purposive. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian, strategi pengembangan dalam pemberdayaan masyarakat pesisir di Tanjung Leidong menggunakan konsep pengembangan masyarakat lokal yaitu melalui pengolahan udang menjadi kerupuk udang. Perkembangan usaha kerupuk udang di Desa Tanjung Leidong terbukti dapat meningkatkan perekonomian masyarakat maka dari itu, pengolahan kerupuk udang penting diperhatikan untuk menjaga kualitas kerupuk udang.

Kata kunci: Pengembangan, Kerupuk Udang, Masyarakat Pesisir, Pemberdayaan, Pengolahan Udang, Strategi.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Masyarakat pesisir adalah sekelompok manusia yang hidup dan bekerjasama di suatu daerah tertentu yang disebut pantai [1]. Sementara yang bertempat tinggal di pesisir dan mempunyai mata pencaharian pokok sebagai penangkap ikan dan hasil laut lainnya di sebut nelayan [2]. Sumberdaya laut yang melimpah harusnya membuat mereka menjadi masyarakat yang kaya, namun kenyataannya kondisi kehidupan mereka masih sangat memprihatinkan, bahkan masih ada yang berada dibawah garis kemiskinan [3].

Pada tahun 2022 total volume produksi perikanan laut yang didaratkan di PIT pada 2021 sebesar 546,50 ribu ton dengan nilai 11,13 triliun rupiah. Sementara menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 penduduk miskin di Indonesia mencapai secara rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,74 orang anggota rumah tangga [4]. Dengan demikian, besarnya Garis kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp2.395.923,00/rumah tangga miskin/bulan. Diantaranya adalah masyarakat

yang hidup di kawasan pesisir dan pedesaan [5]. Hal ini terjadi karena masyarakat pesisir sangat tergantung pada kondisi alam saat melaut [6]. Apabila cuaca buruk, mereka tidak pergi untuk mencari ikan dan otomatis mereka juga tidak memperoleh penghasilan [7].

Dari hasil udang yang berlimpah, munculah sebuah ide dalam pemanfaatan udang sebagai olahan kerupuk [8]. Kerupuk merupakan olahan pangan yang sering dijadikan cemilan serta disukai berbagai kalangan. Selain itu, kerupuk juga banyak digemari dan menjadi teman makan dalam santapan di masyarakat [9]. Jenis cemilan yang dihasilkan masyarakat yaitu kerupuk udang ternyata memiliki potensi yang cukup baik dalam perkembangan ekonomi [10].

Berangkat dari itulah masyarakat Desa Tanjung Leidong mencoba mengolah hasil tangkapan ini menjadi sebuah cemilan kerupuk udang [11]. Kerupuk udang merupakan kerupuk yang dibuat dengan bahan baku utama tepung dan udang [12]. Sumber daya alam yang melimpah di Desa Tanjung Leidong [13]. baik di sektor pertanian maupun pasar dan barang-barang hasil

laut. karena lokasinya yang strategis sangat menguntungkan, yaitu dekat dengan pantai. Setiap pemukiman di Desa Tanjung Leidong pada umumnya hanya mengandalkan hasil pertanian dan kelautan [14]. Akibatnya, pendapatan penduduk sering dianggap tidak memadai atau di bawah standar. Padahal Desa Tanjung Leidong memiliki banyak potensi sumber daya. Masyarakat di Desa Tanjung Leidong menjual hasil pertanian dan budidaya terutama udang sebagai bahan baku [15]. Padahal tidak menutup kemungkinan untuk mengembangkan kekayaan komoditas udang tersebut menjadi berbagai olahan makanan dengan nilai pasar yang tinggi [16]. Misalnya industri olahan Makanan dengan kandungan protein tinggi yang nyaman disantap antara lain kerupuk udang. Protein udang dapat menggantikan protein pada daging [17].

Salah satu sektor perikanan yang merupakan komoditas unggulan serta beraneka ragam yaitu udang [18]. Udang merupakan hewan laut yang kaya nutrisi dan kaya manfaat. Nutrisi per 100g udang adalah berat, protein =21g, lemak=0,2g, karbohidrat=0,1g, kalsium=136mg, zat besi =8,0mg. Udang juga merupakan salah satu dari 10 besar ekspor Indonesia. Udang merupakan bahan makanan berharga yang digandrungi banyak orang baik di dalam maupun di luar negeri. Udang merupakan bahan pangan dengan umur simpan yang pendek dan harus diproses untuk memperpanjang penggunaannya [19].

Udang juga salah satu komoditas yang sangat mudah ditemukan pada Desa Tanjung leidong. Tujuannya untuk membantu menaikkan pendapatan ekonomi masyarakat Desa tanjung leidong dan mengembangkan potensi laut yang dimiliki secara maksimal. masyarakat Tanjung Leidong diharapkan nantinya tidak lagi berfokus pada hasil penen tangkap udang dan juga pertanian saja sebagai mata pencaharian. Melainkan bisa melalui program produk olahan kerupuk udang yang dikembangkan. Tahapan untuk melakukan pembuatan produk olahan makanan kerupuk udang yakni memobilisasi masyarakat. Dari proses pengambilan isi daging udang, pengukusan, penjemuran dan hingga pengemasan. Penjualan tadi dapat membantu perekonomian masyarakat setempat, serta membantu menaikkan kemampuan kewirausahaan di kalangan masyarakat yang mampu, handal, dan unggul [20]. Oleh sebab itu masyarakat setempat mampu menambah income melalui penjualan yang dihasilkan. Sistem penjualan secara offline serta online target marketnya tergantung pasar yang menguntungkan di wilayah tersebut.

Produk makanan kerupuk udang ini diharapkan menghasilkan perharinya mencapai 50kg. 10-20 kg per rumah produksi. Jadi, permasalahan yang terjadi pada saat mengelolah udang menjadi kerupuk udang yaitu dalam proses produksi pembuatan kerupuk udang itu sendiri, karena masih kurangnya masyarakat setempat untuk tertarik menambah pendapatannya dengan cara mengelola udang menjadi kerupuk udang. Hasil kegiatan pembuatan kerupuk melalui pelatihan pembuatan kerupuk melalui metode pembuatan

kerupuk yang aman tanpa bahan pengawet, metode pengemasan produk kerupuk udang yang lebih menarik dan juga higienis.

Potensi lokal yang strategis untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa dan menjadi pemasukan (*income*) yang cukup besar jika dikelola dengan baik dan benar adalah potensi perikanan. Salah satu jenis tangkapan nelayan yang potensial ketika musim panen tiba adalah udang. Jenis hewan tangkapan yang satu ini memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Selain nilai jual yang cukup tinggi, udang memiliki kandungan protein dan vitamin yang baik untuk kesehatan tubuh manusia disamping beberapa khasiat lainnya. Dari hasil udang yang berlimpah, munculah sebuah ide dalam pemanfaatan udang sebagai olahan kerupuk. Udang sebagai hasil tangkapan para nelayan selain untuk dikonsumsi juga bisa dimanfaatkan menjadi bahan dasar olahan cemilan kerupuk udang yang diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merupakan penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok secara mendetail. Penelitian ini di laksanakan di salah satu rumah penghasil kerupuk udang di Desa Tanjung Leidong. Spengumpulan data dilakuakn dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengembangan masyarakat adalah serangkaian upaya untuk mendorong masyarakat agar lebih berdaya dalam meningkatkan sumber daya manusia dan berusaha mengoptimalkan sumber daya tersebut sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dengan memanfaatkan kemampuannya potensi yang dimilikinya sekaligus dapat meningkatkan kemampuan ekonomi melalui kegiatan-kegiatan swadaya.

Tiga model yang berguna dalam memahami konsepsi tentang pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat Lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan social dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai system klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

Perencanaan Sosial adalah proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah social tertentu seperti, kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kebodohan (buta huruf), kesehatan masyarakat yang buruk dan lain-lain. Perencanaan sosial lebih

berorientasi pada tujuan tugas (task goal). Sistem klien perencanaan social umumnya adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung atau kelompok rawan social ekonomi, seperti para lanjut usia, orang cacat, janda, yatim piatu dan lain - lain. Para rencana social disini dipandang sebagai ahli (expert) dalam melakukan penelitian, menganalisis masalah dan kebutuhan masyarakat serta dalam mengidentifikasi, melaksanakan dan mengevaluasi program-program pelayanan kemanusiaan. Sasaran utama aksi social adalah perubahan- perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Pendekatan aksi sosial ini didasari suatu pandangan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang seringkali menjadi "korban" ketidakadilan struktur.

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan disini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dipandang sangat penting untuk mewujudkan struktur perekonomian yang seimbang, berkembang dan berkeadilan; menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan usaha masyarakat untuk menjadi usaha yang tangguh dan mandiri; meningkatkan peran masyarakat dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan. Upaya pemberdayaan ekonomi yang telah ditempuh adalah untuk lebih memberdayakan usaha masyarakat agar lebih efisien, produktif dan berdaya saing, yaitu dengan menciptakan iklim berusaha yang kondusif dan peluang usaha yang seluas-luasnya. Di dalam rangka pembinaan usaha masyarakat perlu dikembangkan hubungan kemitraan dalam bentuk keterkaitan usaha yang saling menunjang dan menguntungkan antara usaha besar, menengah dan kecil serta koperasi dalam rangka memperkuat struktur ekonomi.

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir. Tentu masyarakat pesisir tidak

saja nelayan, melainkan juga pembudidaya ikan, pengolah ikan bahkan pedagang ikan. Masyarakat pesisir mempunyai cara berbeda dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, peranan sosial, dan struktur sosialnya dan sangat beragam identitas, spesialisasi pekerjaan, derajat sosial, pendidikan serta latar belakang budayanya. Adapun berbagai tipe pekerjaan dari masyarakat yang hidup dan tinggal di wilayah pesisir adalah sebagai berikut nelayan penangkap ikan dan hewan-hewan laut. Petani ikan (budidaya air payau atau tambak dan budidaya laut). Pemilik atau pekerja perusahaan perhubungan laut. Pemilik atau pekerja industri pariwisata. Pemilik atau pekerja industri maritim (galangan kapal, coastal and ocean engineering).

Pada hakikatnya, kegiatan pemberdayaan masyarakat bukan merupakan hal baru. Usaha pengembangan masyarakat dimasa lalu berkaitan dengan konteks memperjuangkan kemerdekaan sedangkan pada masa sekarang kegiatan pemberdayaan masyarakat berorientasi pada partisipasi pembangunan dalam konteks transformasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui. Penerapan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat nelayan oleh Dinas Perikanan dan kelautan. Berdasarkan aspek geografis, masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir. Mereka menggantungkan kelangsungan hidupnya dari upaya mengelola sumber daya alam yang tersedia di lingkungannya, yakni di kawasan pesisir atau perairan laut. Secara umum, sumberdaya penangkap ikan di laut (tangkap dan budaya) merupakan salah satu sumber daya yang sangat penting untuk menunjang kelangsungan hidup masyarakat pesisir.

Kerupuk merupakan makanan yang populer di Indonesia. Kerupuk adalah makanan ringan yang terbuat dari tepung tapioca yang dicampur dengan bumbu seperti udang atau ikan. Tepung tapioka merupakan bahan baku utama yang digunakan sebagai bahan pembuatan kerupuk. Tepung tapioka memiliki ciri fisik putih, bersih, lembut, dan halus. Selain itu, tepung tapioka banyak mengandung amilopektin dan mengembang dengan baik jika dipanaskan (digoreng). Komposisi bahan pembuatan kerupuk beserta metode pengolahannya akan sangat mempengaruhi mutu kerupuk. Mutu kerupuk sangat ditentukan dari kerenyahannya, nilai gizi, dan nilai organoleptik kerupuk, yang meliputi rasa, tekstur, aroma, penampakan dan warna. Dalam membeli produk kerupuk baik mentah maupun yang sudah digoreng, faktor organoleptik menjadi penentu utama bagi konsumen. Namun, produk kerupuk yang dijual di pasaran secara umum masih mempunyai kelemahan berupa kandungan gizi yang masih rendah terutama protein, dan sering menggunakan bahan kimia.

Kerupuk udang adalah kerupuk yang dibuat dengan bahan baku utama tepung tapioka dan udang. Udang yang digunakan adalah udang segar dan harus memiliki ciri-ciri transparan, tidak berbau, dan tidak berlendir. Bahan baku lain yang digunakan antara lain

tepung terigu, gula, garam, telur, kecap, dan air. Penambahan air tidak dilakukan pada semua kelas produk. Jika komposisi udang lebih banyak maka tidak dilakukan penambahan air karena dalam udang sendiri telah mengandung cukup banyak air. Proses pembuatan kerupuk udang pada dasarnya sangat sederhana namun membutuhkan proses yang panjang. Tahapan utama pembuatan kerupuk udang adalah persiapan, processing, supply, pemotongan dan penebaran, pengeringan, sortasi, dan pengemasan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerupuk udang adalah kadar air, volume pengembangan, dan kemasan

Daerah Tanjung Leidong merupakan daerah pesisir, rata-rata masyarakat yang tinggal disana berprofesi sebagai nelayan. Sehingga kesulitan yang terjadi akibat penghasilan yang tidak stabil yang disebabkan oleh hasil tangkapan yang tidak menentu, tentunya sangat berakibat pada keluarga nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta menyulitkan mereka dalam mengatasi kemiskinan yang terus membayangi kehidupan keluarga nelayan. Melihat hal tersebut anggota keluarga nelayan berusaha mengoptimalkan peran tenaga kerja anggota keluarga dalam mengatasi masalah kemiskinan dan kesulitan yang dialami untuk dapat memenuhi kebutuhan yaitu salah satunya dapat dilihat dari peran ibu rumah tangga, mereka bekerja guna membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Ibu rumah tangga yang bekerja membantu meringankan beban suami merupakan upaya yang dilakukan agar kekurangan dan kesulitan yang menyebabkan keluarga menjadi miskin bisa dapat diatasi. Kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh anggota keluarga nelayan lainnya yang berguna membantu dalam sektor ekonomi keluarga. Kurangnya penghasilan yang dihasilkan nelayan sebagai pencari nafkah dalam mencukupi kebutuhan keluarganya menjadikan ibu rumah tangga juga ikut membantu keuangan untuk keluarganya dengan cara bekerja.

Pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjung Leidong pesisir pantai Kab Labuhan Batu Utara penting dikaji dalam upaya mengatasi persoalan kesejahteraan bagi masyarakat yang memiliki sumber daya laut yang melimpah tetapi tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga masyarakat pesisir pantai diharapkan dapat mengalami mobilitas vertikal, perlu formulasi konsep pemberdayaan yang muncul dari gagasan pemberdayaan dan pemahaman tentang karakteristik sosial masyarakat pesisir sebagai kelompok yang akan diberdayakan. Terdapat empat akses dalam pemberdayaan masyarakat pesisir berdasarkan pendapat yaitu akses terhadap sumber daya alam, akses terhadap partisipasi, akses terhadap informasi dan pengetahuan adalah upaya menumbuhkan kapasitas dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*), sehingga memiliki akses dan kemampuan untuk mengambil keuntungan timbal balik dalam bidang sosial dan ekonomi.

Dalam proses pemberdayaan terhadap masyarakat di Desa Tanjung Leidong telah melibatkan peran serta masyarakat agar dapat meningkatkan kesejahteraan

sosial maupun ekonomi bagi kelompok masyarakat sesuai pendapat berikut usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan peran serta masyarakat agar dapat berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat. Oleh sebab itu, untuk dapat menciptakan kondisi kesejahteraan sosial dan kualitas hidup yang tinggi maka diperlukan penciptaan lingkungan yang mendukung, responsif dan memberdayakan individu dan masyarakat. Namun pada pelaksanaannya pemberdayaan berbasis kelompok ini tidak selalu berjalan dengan lancar, bahwa program pemberdayaan masyarakat miskin berbasis keluarga dalam aspek sosial, ekonomi dan lingkungan masih menghadapi beberapa masalah dalam pelaksanaannya. Permasalahan tersebut adalah kelembagaan kelompok belum terorganisir dengan baik, sehingga pengelolaan organisasi belum berjalan dengan semestinya.

Masyarakat Desa tanjung leidong umumnya berprofesi sebagai nelayan dan petani. Akan tetapi, lebih cenderung berkerja sebagai nelayan. Hasil tangkapan ikan bermacam jenis, termasuk udang. Pemanfaatan daging udang menjadi olahan makanan kerupuk udang merupakan suatu capaian yang baik dan inovatif serta masyarakat juga lebih berkembang. Masyarakat setempat bisa menambah income melalui penjualan hasil olahan udang menjadi kerupuk udang. Produk yang telah jadi langsung dikemas pada kemasan yang telah di desain baik dari brand logo sampai ke proses packing. Proses penjualan dikelola baik secara online maupun offline tergantung market pasar yang mengutungkan di daerah tersebut. Produk makanan kerupuk udang ini diharapkan memproduksi perharinya mencapai 20-50 kg. Manfaat lainya, pada kerupuk udang lebih tahan lama tidak cepat busuk seperti ikan. Dan juga lebih hemat waktu pada proses penggorengan. Serta juga dapat menjadi alternatif lain sebagai pengganti daging dan ikan untuk di konsumsi baik pada usia anak maupun remaja dan dewasa.

Sebelum memulai tahap pengolahan udang menjadi kerupuk, bentuk kegiatan Penelitian kepada rumah reproduksi kerupuk udang bermula dari berkoordinasi dengan Ibu Cicik sebagai salah satu pemilik sekaligus pembuat kerupuk udang itu sendiri. Desa Tanjung Leidong yang memiliki usaha dalam bidang perikanan untuk memanfaatkan hasil laut berupa udang untuk di jadikan nya olahan kerupuk udang. Kegiatan penelitian akan di mulai dari proses pembuatan kerupuk udang dan bersosialisasi bagaimana terkait pemanfaatan media sosial untuk pemasaran online. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah sebenarnya usaha kerupuk udang ini dapat meningkatkan pendapatan pada masyarakat tanjung leidong.

Penyiapan alat serta bahan pembuatan kerupuk udang dan pengadonan kerupuk udang. Pada tahap ini kerupuk udang diproduksi secara manual tanpa menggunakan peralatan modern dan pada saat proses pemasakannya masih menggunakan peralatan sederhana seperti kompor dan panci. Proses produksi kerupuk udang dimulai dengan penghalusan udang menggunakan blender. Udang sebanyak 5kg

dihaluskan bersamaan dengan bumbu-bumbu, yang terdiri dari; bawang putih, telur, penyedap rasa, garam dan es batu. Proses selanjutnya adalah menambahkan 7kg tepung tapioca ke dalam udang yang telah dihaluskan. Proses ini dilakukan secara manual dan cukup membutuhkan tenaga. Dalam proses pencampuran tepung dan udang harus dilakukan dengan cermat serta harus dipastikan bahwa adonan telah tercampur secara merata dan ulen. Dalam proses pengadukan adonan tidak perlu ditambahkan air karena telah mengandung air dari es batu.

Setelah adonan kalis kemudian dimasukan kedalam panci untuk dikukus dengan waktu kurang lebih satu jam. Kemudian adonan yang telah dikukus dimasukkan ke dalam freezer sampai adonan menjadi padat dan kenyal, lalu dipotong tipis menggunakan potongan manual. Adonan yang telah dipotong tipis-tipis kemudian dijemur di bawah sinar matahari selama satu sampai tiga hari tergantung cuaca. Semakin lama kerupuk udang dijemur semakin kering dan tahan lama. Setelah proses pembuatan kerupuk udang selesai, masuk ke proses pengemasan. Pada proses pengemasan perlu memilih bahan kemasan yang aman untuk makanan, pemilihan bentuk kemasan yang menarik, pemberian label/merk sampai dengan pemastian ke higienisan produk untuk kepentingan pemasaran. Kemasan yang rapi dengan tampilan logo serta desain yang menarik akan membuat tampilan makanan semakin diminati. Untuk kapasitas setiap kemasan juga perlu dipertimbangkan dan menyesuaikan dengan harga pasar. Kemasan dengan ukuran besar dijual seharga Rp. 55.000/kg, ukuran medium dijual dengan harga Rp. 10.000,/bungkus dengan ukuran kecil.

Pemasaran yang digunakan di Desa Tanjung Leidong masih dengan cara sederhana, teknik penjualan pun masih menggunakan penjualan offline melalui pasar tradisional, atau dengan dititipkan pada pedagang lokal. Sehingga hal ini dianggap kurang optimal dalam meningkatkan nilai penjualan di tengah-tengah masyarakat terutama dalam kondisi pandemi. Sehingga yang menjadi alternatif lain untuk meningkatkan nilai jual di masyarakat adalah melalui pemasaran secara online, hal ini dianggap mampu untuk mengembangkan penjualan usaha secara optimal dengan biaya yang jauh lebih ringan dibandingkan secara offline. Pemasaran online ini adalah salah satu strategi pemasaran yang menggunakan jaringan internet.

Kerupuk udang menjadi buah tangan populer di daerah tanjung leidong. Banyak orang yang belum tau tentang kerupuk udang ingin mencoba mencicipinya. Dengan rasa yang gurih dan enak dijadikan lauk saat makan tentu menjadi salah satu makanan ringan favorit banyak orang. Bukan hanya bagi penduduk Desa Tanjung Leidong tetapi juga bagi beberapa orang diluar desa. Dengan adanya kerupuk udang orang menjadi tertarik untuk mengembangkan olahan-olahan lainnya yang juga bisa dijadikan makanan ringan. Olahan kerupuk udang pertama kali ditekuni oleh

seorang ibu rumah tangga yang suaminya adalah nelayan. Beliau membuat kerupuk udang dan suaminya jadi nelayan, ketika suaminya mendapatkan udang dan ikan yang banyak, beliau tidak hanya menjadikan lauk saja tetapi juga dibuat olahan lain berupa kerupuk. Kerupuk bukan hanya dijadikan konsumsi pribadi dirumah melainkan sebagai usaha rumah tangga yang dijual ke warung-warung. Usaha kerupuk udang dirasa cukup membantu perekonomian keluarga sehingga terus dikembangkan oleh pemilik usaha.

Perkembangan usaha kerupuk udang di Desa Tanjung Leidong sangat mempengaruhi ekonomi pemiliknya. Hal ini dapat dilihat karena terjadinya peningkatan ekonomi mereka. Pemilik usaha dapat merasakan peningkatan ekonomi karena banyak aset yang mereka dapatkan dari hasil usaha kerupuk udang tersebut. Pemilik usaha kerupuk bukanlah orang berpendidikan tinggi yang menyandang gelar sarjana. Mereka rata-rata hanyalah penduduk biasa yang hidup dari hasil nelayan dan usaha kecil-kecilan. Tetapi, dengan adanya usaha kerupuk udang mereka berhasil meningkatkan taraf kesejahteraan hidup mereka. Diantaranya ekonomi sehari-hari baik pemenuhan kebutuhan sandang, pangan bahkan papan.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan bersama ibu cicik (49 tahun) beliau sangat bersyukur bisa membantu suami mengurangi beban. Selain pendidikan anak, dari usaha kerupuk udang saya juga bisa memperbaiki rumah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Di awal perintisan usaha saya tidak berpikir semua ini akan terjadi, tetapi karena ketekunan dan usaha yang gigih untuk terus mengembangkan usaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari dan bisa membantu biaya anak anak untuk sekolah. Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan pemilik usaha kerupuk udang, ekonomi meningkat baik yang biasa saja maupun yang sangat pesat peningkatannya. Pemasaran produk olahan makanan kerupuk udang di desa tanjung leidong sebelum menggunakan media sosial sebagai tolak ukur keberhasilan penjualannya yaitu dengan memanjang di halaman rumah dan dengan membawa produk langsung ke pasar untuk menawarkan produk olahan makanan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu cicik (49 tahun) ia menjelaskan bahwa dengan berkembang nya zaman beliau berfikir untuk memasarkan kerupuk udang melalui media sosial agar penjualannya kerupuk udang tersebut cepat terjual. Dan yang terakhir dari segi lokasi dan Promosi kerupuk ini, memiliki lokasi yang strategis dipinggir jalan sehingga para konsumen/pelanggan dengan mudah untuk mencari lokasi dan melakukan pembelian, bisa dengan datang langsung ke lokasi dan Kerupuk udang juga dengan cara pesanan, dan akan dikirim. Dan untuk promosi produk Kerupuk udang ini dulunya dengan memajang produk hasil olahan di depan rumah dan bahkan langsung membawanya ke pasar, namun dengan berkembangnya zaman dan teknologi semakin

canggih, kini promosi penjualan telah pindah ke sosial media, seperti via whatsapp, telpon, facebook dengan itu penjualan akan meningkat dan semakin bertambah.

4. Kesimpulan

Strategi pengembangan dalam pemberdayaan masyarakat pesisir di Tanjung Leidong menggunakan konsep pengembangan masyarakat lokal yaitu proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan social dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini upaya yang dilakukan melalui pengolahan udang menjadi kerupuk udang. Perkembangan usaha kerupuk udang di Desa Tanjung Leidong terbukti dapat meningkatkan perekonomian masyarakat maka dari itu, pengolahan kerupuk udang penting diperhatikan untuk menjaga kualitas kerupuk udang.

Daftar Rujukan

- [1] Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2020). Pengembangan Pariwisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dilihat dari Perspektif Implementasi Kebijakan. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 5(1). DOI: <https://doi.org/10.26905/jpp.v5i1.279> .
- [2] Ferrianta, Y., Yulianti, M., Firmansyah, H., & Alif, M. (2017). The Development Strategy for Community Empowerment in the Framework of Fire Prevention and Control Fires and Haze in Oil Palm in South Kalimantan. *IOSR Journal of Agriculture and Veterinary Science*, 10(2), 47–51. DOI: <https://doi.org/10.9790/2380-1002014751> .
- [3] Wijijayanti, T., Agustina, Y., Winarno, A., Istanti, L. N., & Dharna, B. A. (2020). Rural tourism: A Local Economic Development. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1 Special Issue), 5–13. DOI: <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.2> .
- [4] Nur, A. C. N., Niswati, R., Cante, S. R., Mustafa, D., & Akib, H. (2022). Mapping Strategy Development Of Traveler Destinations In Empowerment Local Community East Coast In South Sulawesi. *EDUTOURISM Journal of Tourism Research*, 3(02), 167–182. DOI: <https://doi.org/10.53050/ejtr.v3i02.195> .
- [5] Raharjo, K. M., . S., . Z., Widyaswari, M., Fahrurrozi, M., & Wulandari, A. N. (2021). The Effect of Community Empowerment Strategies in Tourism Village Development on Community-Based Learning. *KnE Social Sciences*. DOI: <https://doi.org/10.18502/kss.v6i2.9985> .
- [6] Tjilen, A. P., Ririhena, S. W., & Manuhutu, F. Y. (2021). Model Ecotourism-Based Tourism Development Strategy and Empowerment of Local Communities in Merauke Regency. *Journal of Economics, Trade and Marketing Management*, 3(1), p48. DOI: <https://doi.org/10.22158/jetmm.v3n1p48> .
- [7] Cahyadinata, I., Nusril, & Gushevalinti. (2020). Descriptive, Correlation Analysis and Analytical Hierarchy Process of Coastal Community Empowerment of Bengkulu City, Indonesia. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 10(3), 1304–1310. DOI: <https://doi.org/10.18517/ijaseit.10.3.2659> .
- [8] Saleh, A., & Sihite, M. (2020). Strategi Komunikasi untuk Program Corporate Social Responsibility dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 98–105. DOI: <https://doi.org/10.30596/interaksi.v4i1.4134> .
- [9] Sainal, A. A., & Murni, M. (2022). Hubungan Faktor Strategi Promosi Kesehatan Terhadap Tingkat Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Tatanan Rumah Tangga Di Puskesmas Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 292–303. DOI: <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4791> .
- [10] Anggi, D. D., Purnomo, A., & Ruja, I. N. (2021). Strategy Community Empowerment Through the Development of Tani Betet Tourism In Nganjuk Regency, East Java. *Jurnal Socius*, 10(2), 33. DOI: <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v10i2.11188> .
- [11] Sutomo, Kanto, S., Wisadirana, D., & Mu'adi, S. (2019). Social Capital Strengthening Strategy as a Sustainable Community Empowerment Development (Review Of Socially Healthy Life). *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*, 13(4), 1735–1738. DOI: <https://doi.org/10.5958/0973-9130.2019.00560.7> .
- [12] Lestary, R. A., & Hadi, K. (2021). Community Empowerment through Village-Owned Enterprises Activities as a Regional Development Strategy in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 5(2), 487–514. DOI: <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.052-09> .
- [13] Pakasi, U., Veplun, D., & Sari, A. (2020). Community empowerment strategy for the development of small business units in indonesia-new guinea border region. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(4), 4859–4870. DOI: <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I4/PR201585> .
- [14] Hidayat, D., & Syahid, A. (2019). Local Potential Development (Local Genius) in Community Empowerment. *Journal of Nonformal Education*, 5(1), 1–14. DOI: <https://doi.org/10.15294/jne.v5i1.18343> .
- [15] Putri, A. E., Khadijah, U. L. S., & Novianti, E. (2020). Community Empowerment In The Development of Mangrove Tourism In Batu Karas of Pangandaran, West Java. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 31(3), 972–978. DOI: <https://doi.org/10.30892/gtg.31306-529> .
- [16] Sulistyowati, L., & Nurhasanah, N. (2021). Analisis Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengolahan Hasil Perikanan di Kabupaten Tegal. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(1), 61–70. DOI: <https://doi.org/10.37481/sjr.v4i1.248> .
- [17] Zhou, X., Wang, J., & Zhang, S. (2021). Evaluation of Community Tourism Empowerment of Ancient Town Based On Analytic Hierarchy Process: A Case Study of Zhujiyajiao, Shanghai. *Sustainability (Switzerland)*, 13(5), 1–18. DOI: <https://doi.org/10.3390/su13052882> .
- [18] Gibson, N., Vertigans, S., & Mueller-Hirth, N. (2021). Empowering Kibera during political change: A case study through a Freirean lens. *International Social Work*. DOI: <https://doi.org/10.1177/00208728211010215> .
- [19] Hamdie, N. A., Sompaa, A. T., & Anshar Nur, M. (2020). Community Empowerment Strategy in Handling Efforts of Stunting in Malutu Village, Hulu Sungai Selatan. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 4(9), 446–452. DOI: <https://doi.org/10.36348/sjef.2020.v04i09.004> .
- [20] Del Arco, I., Ramos-Pla, A., Zsembinszki, G., Gracia, A. de, & Cabeza, L. F. (2021). Implementing Sdgs to a Sustainable Rural Village Development from Community Empowerment: Linking Energy, Education, Innovation, and Research. *Sustainability (Switzerland)*, 13(23). DOI: <https://doi.org/10.3390/su132312946> .